

## **BAB II**

### **RITUAL DAN EKSPRESI DALAM KEBERAGAMAAN**

#### **A. Pengertian Ritual, Dzikir dan Do'a**

Secara leksikal, ritual adalah “bentuk atau metode tertentu dalam melakukan upacara keagamaan atau upacara penting atau tatacara dalam bentuk upacara. Makna dasar ini menyiratkan bahwa, disatu sisi aktivitas ritual berbeda dari aktifitas biasa, terlepas dari ada tidaknya nuansa keagamaan atau kekhidmatan.

Sementara Gluckman ritual menurutnya adalah kategori upacara yang lebih terbatas, tetapi secara simbolis lebih kompleks, karena ritual menyangkal urusan sosial dan psikologis yang lebih dalam. Lebih jauh ritual dicirikan mengacu pada sifat dan tujuan yang mistis atau religius.

Berbeda dengan Gluckman, Leach menyatakan ritual adalah setiap perilaku untuk mengungkapkan status pelakunya sebagai makhluk sosial dalam sistem struktural dimana ia berada pada saat itu. Hal senada dikemukakan oleh Lessa dan Vogt, yang berpendapat bahwa ritual mencakup semua tindakan simbolik, baik yang bersifat duniawi atau sakral, teknik atau estetik, sederhana atau rumit. Dengan kata lain Leach tetap meyakini bahwa setiap perilaku memiliki aspek ritual sekaligus non-ritual. Kadar aspek ritual dan non-ritual ini tergantung pada ekspresi yang diperlihatkan individu yang bersangkutan melalui tindakannya, baik nilai status dan simboliknya maupun tujuan atau kegunaan praktisnya. Leach, dengan demikian berangkat dari perspektif konvensional Durkheim yang mengkategorikan kegiatan manusia dalam dikhotomi sakral duniawi, dan berusaha menghindari memasukan ritual religius secara gegabah kedalam kelompok duniawi. Leach mengabaikan mereka yang memakai istilah ritual hanya untuk menggambarkan kegiatan sosial yang terjadi dalam situasi sakral.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Pengertian ritual ini disarikan oleh Tsuwaibah, et.al, *Kearifan Lokal Dalam Penanggulangan Bencana*, Pusat Penelitian IAIN Walisongo, Semarang, 2011, hlm. 44-47

Secara etimologis dzikir berasal dari bahasa arab, yaitu *dzakara*, *yadz-kuru*, *dzikr* yang berarti menyebut, mengingat. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti puji-pujian kepada Allah yang diucapkan secara berulang. Jadi dzikir kepada Allah (*dzikrullah*) secara sederhana dapat diartikan ingat kepada Allah atau menyebut nama Allah secara berulang-ulang.<sup>2</sup>

Dzikir secara terminologi mempunyai arti bahwa dzikir adalah menyebut Allah dengan membaca tasbih (Subhanallahi), membaca Tahlil (La-ilaaha illallahu), membaca Tahmid (al hamdulillah) dan membaca do'a-do'a yang ma'tsur, yaitu do'a-do'a yang diterima dari Nabi SAW.<sup>3</sup>

Menurut M. Afif Ansori, kata dzikir berakar pada kata *dzakara* yang berarti mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti. Adapun secara terminologi yang dimaksud dengan dzikir yaitu menyebut atau mengingat nama-nama Allah sebagai bentuk rangkaian dalam beribadah, sebagaimana yang dilakukan para sufi atau amalan-amalan yang dikerjakan dalam tarekat sebagai bentuk aktivitas untuk mendekatkan diri kepada Allah.<sup>4</sup>

Sementara menurut Ustman Sa'id Sarqawi sebagaimana dikutip oleh Nedy Sugianto, menjelaskan bahwa dzikir adalah jalan yang menyampaikan kepada kecintaan Allah dan keridhoanNya, dan dzikir adalah pintu yang amat besar untuk naik dan memperoleh kemenangan serta dzikirlah yang dapat menyelamatkan dari siksa Allah. Dzikir menerangi wajah dan hati, menghilangkan ketakutan dan kesedihan antara seorang abdi dengan TuhanNya. Dzikir juga dapat menghilangkan kebingungan dan kegundahan hati. Dzikir pula yang menjadikan hati menjadi jernih, tenang, tentram, dan bahagia. Kemudian menurut TB. Aca Hasan Sadzali yang dikutip oleh Nedy Sugianto, menjelaskan juga bahwa dalam Islam dzikir selain untuk

---

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2008. hlm. 1571

<sup>3</sup> Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy. *Pedoman Dzikir dan Do'a*. PT Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2002, hlm. 4

<sup>4</sup> M. Afif Ansori, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*, Pustaka pelajar, Yogyakarta, Cet 1, 2003, hlm. 16

mendatangkan ketenangan dan ketentraman hati, dzikir juga merupakan jalan atau alat satu-satunya yang dapat mengantarkan seorang hamba untuk mendekati diri kepadaNya. Menurut sebagian ulama bahwa seseorang tidak akan sampai kehadiran Allah apabila orang tersebut tidak terus-menerus mengingat-Nya (*berdzikir*), oleh karena itu dzikir merupakan ungkapan yang diamalkan dengan terus-menerus dan berulang kali dengan menyebut nama - nama Allah.

Jadi dzikir merupakan satu istilah yang tidak pasif dan selalu *on* (hidup) lewat penyebutan – penyebutan, baik dengan *jahr* ataupun *ghairu jahr* dalam tiap – tiap *qolbun* hamba Allah. Satu kelebihan yang didapat oleh *dzakir* (orang yang berdzikir) adalah dengan dibukanya pintu untuk bersepi – sepi dan menyendiri ditempat yang sunyi dari suara dan gerakan.<sup>5</sup>

Sementara menurut R.W.J Austin, Stephen Hirtenstein dalam bukunya yang berjudul *Shalat dan Perenungan* menyatakan bahwa dzikir adalah ibadah verbal ritual, yang tidak terikat dengan waktu, tempat atau keadaan, dan jika manusia menyibukkan diri untuk melakukannya, dzikir menghasilkan pengetahuan dan penglihatan dalam dirinya.<sup>6</sup>

Kemudian dzikir dalam arti yang luas juga meliputi do'a. menurut Sudirman Tebba dalam bukunya yang berjudul *Meditasi Sufistik* menyebutkan bahwa do'a adalah permintaan atau permohonan manusia kepada Allah untuk mendapatkan kebaikan di dunia dan keselamatan di akhirat. Kebaikan di dunia adalah kesehatan, kemakmuran, memiliki pengetahuan dan terhindar dari musibah. Sedangkan keselamatan di akhirat adalah masuk surga dan terhindar dari api neraka. Do'a merupakan kesempatan manusia mencurahkan hatinya kepada Tuhan, menyatakan kerinduan, ketakutan dan kebutuhan manusia kepada Tuhan. Dengan demikian do'a itu dipanjatkan hanya kepada Allah, tidak dengan yang lain. Mengenai hal ini Allah berfirman dalam surat Al a'rof ayat 55 – 56.

---

<sup>5</sup> Nedy Sugianto, *Peran Majelis Dzikir SBY Nurussalam Dalam mendukung Pemerintahan Susilo Bambang Yudoyono*. Semarang, 2011. hlm. 30-38 (Tidak dterbitkan)

<sup>6</sup> R.w.j Austin, Stephen Hirtenstein, *Sholat dan Perenungan Dasar-Dasar kehidupan Ruhani menurut Ibnu arobi*, Pustaka Sufi, Cet 1, Yogyakarta, 2001. hlm. 36

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٥٦﴾ وَلَا تُفْسِدُوا  
 فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَأَدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ  
 الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya : “Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al A’raf : [7] 55-56).<sup>7</sup>

Itulah ayat Al-Qur’an yang menjelaskan perlunya do’a dan keutamaannya. Do’a termasuk ibadah sunnah yang selayaknya dilakukan setelah menjalankan ibadah wajib, karena demikianlah urutan ibadah. Kalau orang berdo’a, tetapi tidak melaksanakan ibadah wajib, maka mungkin sekali do’anya tidak diterima.<sup>8</sup>

## B. Bentuk Dzikir dan Pencapaian Spiritual

Didalam Islam obyek pengalaman keagamaan yang menduduki tempat sentral dalam berbagai aktivitas dan pemikiran seorang muslim, adalah Tuhan (Allah). Hal ini diekspresikan melalui suatu pengakuan yang jelas dan tegas, *La ilaha illallah*, tidak ada Tuhan kecuali Allah. Pengakuan disini tidak hanya sekedar terucap secara lisan saja. Lebih dari itu melibatkan pula seluruh kesadarannya, serta memantul dalam setiap gerak dan aktivitas, dengan cara mengabdikan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Tuhan sebagai titik sentral tujuan hidup manusia, mempunyai arti yang sangat luas dalam seluruh aspek kehidupan.<sup>9</sup> Sebagaimana telah disinggung diatas bahwa dzikir yang dilakukan para sufi atau amalan-amalan yang dikerjakan dalam tarekat adalah sebagai bentuk aktivitas untuk mendekatkan diri kepada Allah.

<sup>7</sup> Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, PT. Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta, 1990, hlm. 443

<sup>8</sup> Sudirman Tebba. *Meditasi sufistik*, Pustaka Irvan, Jakarta, 2007, hlm. 97-101

<sup>9</sup> Drs.M.Afif Ansori, M.A. *Op. Cit.*, hlm. 93

Tarekat mematerialisasikan dirinya dalam dzikir yang praktek regulernya mengantarkan sang arif yang ditakdirkan menuju keadaan ketenggelaman (*istighraq*) dalam Tuhan. Oleh sebab itu, dzikir membentuk kerangka tarekat. Dzikir ini mendapat landasan normatifnya dari ajaran Al-Qur'an ".....berdzikirlah (dengan menyebut nama Allah) dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepadanya diwaktu pagi dan petang. Dari segi teknis pengucapannya dzikir bisa dibagi dua, yaitu dzikir *al-khaffi* dan *dzikr bi al-jalalah*. Dzikir ini dilakukan secara personal setiap hari yang biasanya disebut juga dengan dzikir *al-awqat* maupun bersama-sama atau biasa disebut dzikir *al-hadarah*.<sup>10</sup>

Dalam tafsir Al Misbah, M. Quraish Shihab menjelaskan sebagaimana dalam Al-Quran bahwa dzikir digolongkan kedalam empat bentuk, yaitu dengan lidah melalui ucapan, dengan anggota tubuh melalui pengamalan, dengan pikiran melalui perenungan yang mengantarkan kepada pengetahuan, serta dengan hati melalui kesadaran akan kebesarannya yang menghasilkan emosi keagamaan dan keyakinan yang benar. Dzikir tersebut yang pada akhirnya harus dapat menghasilkan amal kebajikan. Dan apabila seseorang mampu menerapkan sampai pada taraf sebagaimana yang dikemukakan Quraish Shihab tersebut, maka tidak menutup kemungkinan dengan sendirinya dzikir akan mampu memberikan pengaruh pada diri pengamal dzikir tersebut.<sup>11</sup>

Sementara itu ada berbagai dzikir yang dikemukakan para ulama. Seperti halnya Nasution dalam bukunya Baidi Bukhori menyatakan bahwa ulama thariqat Naqsabandiah membagi dzikir menjadi dua jenis, yaitu :

#### 1. *Wiridan*

Ialah dzikir yang dikerjakan setelah melaksanakan shalat wajib lima kali sehari.

---

<sup>10</sup> M. Muhsin Jamil, M. A. *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik Tafsir Sosial Sufisme Nusantara*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005. hlm. 67

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan dan Keresarian Al Qur'an*. Volume I, Lentera Hati, Jakarta, 2009, hlm. 48

## 2. *Khataman*

Ialah dzikir yang dilakukan minimal satu kali dalam seminggu dengan membaca do'a-do'a yang telah ditentukan.<sup>12</sup>

Kemudian dalam bukunya Sulaiman Al Kumayyi berjudul Menuju Hidup Sukses Kontribusi Spiritual intelektual AA Gym dan Arifin Ilham yang dikutip oleh Nedy Sugianto menyatakan bahwa dzikir dibagi dalam empat macam, antara lain :

### 1. *Dzikir Qalbiyah*

*Dzikir Qalbiyah* (Dzikir hati), yakni merasakan kehadiran Allah. Menurut Arifin Ilham seseorang yang akan melakukan suatu tindakan atau perbuatan selalu tertanam dalam hatinya bahwa Allah senantiasa bersamanya. Sadar bahwa Allah selalu melihatnya. Dia maha melihat, maha mendengar lagi maha mengetahui.

لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ

Artinya : “Tidak ada tersembunyi daripada-Nya sebesar zarahpun yang ada di langit dan yang ada di bumi.” (QS. Saba’.[34] : 3).<sup>13</sup>

### 2. *Dzikir Aqliyah*

*Dzikir Aqliyah*, istilah ini dirujuk oleh Arifin Ilham dari firman Allah :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي  
 الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ  
 وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا  
 سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya : “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah

<sup>12</sup> Baidi Bukhori, S.Ag. M. Si, *Zikir Al-Asma' Al-Husna*, Syiar Media Publishing, Semarang, Cet 1, 2008, hlm. 52

<sup>13</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit.* hlm. 59

sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka."(QS.Ali Imron : [3] 190-191)<sup>14</sup>

Dari firman tersebut, dijelaskan bahwa *Dzikir Aqliyah* yaitu kemampuan menangkap bahasa Allah dibalik setiap gerak alam ini. Menyadari bahwa semua gerak alam Allah-lah yang menjadi sumber gerak dan menggerakannya.

### 3. *Dzikir Lisan*

*Dzikir Lisan* adalah buah dari dzikir hati dan akal, barulah lisan berfungsi untuk senantiasa berdzikir, memahasucikan dan mengagungkan Allah SWT. Selanjutnya lisan berdo'a dan berkata-kata dengan benar, jujur, baik dan bermanfaat. Dengan kata lain dzikir lisan ini merupakan ekspresi riil dari dzikir qalbiyah dan aqliyah.

### 4. *Dzikir Amaliyah*

Puncak atau tujuan akhir dari dzikir adalah *dzikir amaliyah*. Dzikir ini secara singkat termanifestasi dalam kata taqwa, yang sekaligus menjadi akhlak yang mulia. Karena dalam pandangan Allah hamba yang terbaik adalah hamba yang bertaqwa kepada-Nya sesuai janji AllahSWT :

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. AlHujurat : [49] 13)<sup>15</sup>

Buah dari ketakwaan itu, seseorang akan memperoleh tiga hal penting dari Allah. *Pertama* ia akan diberi *furqon* (kemampuan untuk membedakan). *Kedua* Allah akan memberikan limpahan cahaya (*nur*) dan ampunan atas dosa-dosa yang telah lampau. Dan *ketiga* Allah akan memberikan petunjuk jalan yang benar dan terbaik sebagai jalan keluar

<sup>14</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit*, hlm. 59-60

<sup>15</sup> Departemen Agama Republik Indonesia. *Op. Cit*, hlm. 441

dari berbagai tantangan dan masalah kehidupan. Berikutnya Allah akan memberi rizki berlimpah yang datangnya tak disangka-sangka.<sup>16</sup>

Menurut Ibnu Atto sebagaimana yang dikutip oleh Baidi Bukhori mengklasifikasikan dzikir menjadi tiga, antara lain :

1. *Dzikir Jali*

Yaitu suatu perbuatan mengingat Allah SWT dalam bentuk ucapan-ucapan lisan yang mengandung arti pujian, rasi syukur dan do'a pada Allah yang lebih menampakan suara yang jelas untuk menuntun gerakan hati. misalnya dengan membaca tahlil dan tasbih.

2. *Dzikir Khafi*

Yaitu dzikir yang dilakukan secara khusyu' oleh ingatan hati, baik disertai dzikir lisan atau tidak. Orang yang sudah mampu melakukan dzikir seperti ini hatinya senantiasa memiliki hubungan dengan Allah , ia selalu merasakan kehadiran Allah, kapan dan dimana saja.

3. *Dzikir Haqqi*

Yaitu dzikir yang dilakukan oleh seluruh jiwa raga, lahiriah dan batiniah, kapan dan dimana saja, dengan memperketat upaya memelihara seluruh jiwaraaga dari larangan Allah dan mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya.<sup>17</sup>

### C. Dzikir dan Do'a dalam Ritual Islam

Pengertian dzikir berakar pada kata *dzakara*, artinya mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti, ingatan. Dalam kehidupan manusia unsur ingat ini sangat dominan adanya, karena merupakan salah satu fungsi intelektual. Sebagai fungsi intelektual, ingatan kita akan apa yang telah kita pelajari, informasi dan pengalaman sebelumnya memungkinkan kita untuk memecahkan problema-problema baru yang kita hadapi. Juga sangat membantu kita dalam melangkah maju untuk memperoleh informasi-informasi dan menerima realitas baru. Namun dalam

---

<sup>16</sup> Nedy Sugianto, *Peran Majelis Dzikir SBY Nurussalam dalam Mendukung Pemerintahan Susilo Bambang Yudoyono*. Semarang, 2011. 39-43. (Tidak diterbitkan)

<sup>17</sup> Baidi Bukhori, *Op. Cit*, hlm. 52-53



pengertian disini perkataan dzikir yang dimaksud adalah “*Dzikir Allah*” atau mengingat Allah. Dalam Al-Qur’an banyak dijumpai ungkapan-ungkapan yang menganjurkan untuk berdzikir.<sup>18</sup>

Sementara telah disinggung diatas bahwa dzikir adalah menyebut Allah dengan membaca tasbih (Subhanallahi), membaca Tahlil (La-ilaaha illallahu), membaca Tahmid (al hamdulillah) dan membaca do’a-do’a yang ma’tsur, yaitu do’a-do’a yang diterima dari Nabi SAW.<sup>19</sup> Akan tetapi dzikir yang dimaksud sebagaimana yang biasa dilakukan kalangan ahli sufi atau tarekat, yang merupakan bagian dari aktivitas mereka. Biasanya perilaku dzikir diperlihatkan orang hanya dalam bentuk “renungan” sambil duduk mengucapkan lafadz-lafadz Allah. Akan tetapi, sebenarnya Al-Qur’an memberikan petunjuk bahwa dzikir itu bukan hanya ekspresi daya ingatan yang ditampilkan dengan komat-kamitnya mulut sambil duduk merenung, sebagaimana pengertian diatas. Tetapi lebih dari itu, dzikir bersifat implementatif dalam berbagai variasi yang aktif dan kreatif. Menurut Sukanto MM, sebagaimana dikutip oleh Drs. M. Afif Anshori, M.A, telah membagi dzikir ini kepada empat jenis, yaitu : dzikir membangkitkan daya ingat, dzikir kepada hukum-hukum Ilahi, dzikir mengambil pelajaran / peringatan dan dzikir meneliti proses alam.

Apa yang diajukan Sukanto dalam bukunya Drs. M.Afif Anshori, M.A yang berjudul *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa* adalah merupakan pengertian dzikir secara luas atau umum. Sehingga terasa menimbulkan dikotomi pengertian antara dzikir dan tafakkur. Kendatipun keduanya merupakan fungsi intelektual. Tetapi, sesungguhnya ada perbedaan pengertian antara keduanya. Yang *pertama* terasa lebih menonjolkan segi estetika atau rasa keindahan, yang dalam hal ini adalah *hub al jamal* (cinta kepada Zat yang Maha Indah), yakni Allah SWT. Sedangkan yang *kedua* adalah penonjolan terhadap penggunaan daya pikir untuk membaca gejala-gejala alam yang diciptakan Allah.

---

<sup>18</sup> Drs.M.Afif Ansori, M.A. *Op. Cit*, hlm.16

<sup>19</sup> Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasbi AshShiddieqy, *Op. Cit*, hlm. 4

Dalam Islam, *tafakkur* merupakan dzikir yang tertinggi, yaitu tafakkur tentang makhluk - makhluk Allah yang ada disekitar kita. Salah seorang ulama Indonesia yang bernama H.Aboe Bakar Atjeh yang faham dengan masalah ini mengatakan bahwa dzikir sebagai ucapan yang dilakukan dengan lidah atau mengingat akan Tuhan dengan hati, dengan ucapan atau ingatan yang mempersucikan Tuhan dan membersihkannya dari sifat-sifat yang tidak layak untukNya, selanjutnya memuji dengan pujian-pujian dan sanjungan-sanjungan dengan sifat- sifat yang sempurna, sifat-sifat yang menunjukkan kebesaran dan kemurnian.

Dari pengertian diatas, agaknya dzikir baru merupakan bentuk komunikasi sepihak antara makhluk (manusia) dengan khaliq saja. Akan tetapi lebih dari itu, dzikir Allah bersifat aktif dan kreatif, karena komunikasi tersebut bukan hanya sepihak, melainkan bersifat timbal balik. Seperti yang dikatakan oleh Al Ghazali, “dzikrullah berarti ingatnya seseorang bahwa Allah mengamati seluruh tindakan – tindakan dan pikirannya”. Dengan demikian, implikasi dari adanya perilaku dzikir, yakni, mengingat, memperhatikan, mengenang dan merasa bahwa dirinya senantiasa diawasi oleh Tuhan akan berpengaruh kuat terhadap jiwa dan kesadaran.

Jadi *dzikir* Allah bukan hanya sekedar mengingat suatu peristiwa. Namun mengingat dengan sepenuh keyakinan akan kebesaran Tuhan dengan segala sifatNya serta menyadari bahwa dirinya senantiasa berada dalam pengawasan Allah, seraya menyebut asma Allah dalam hati atau lisan.<sup>20</sup>

Kemudian dzikir dalam arti yang luas juga meliputi *do'a* dan *sembahyang* (shalat), karena didalamnya unsur “ingat” terasa dominan sekali. Dengan demikian terlalu sempitlah jika mengartikan dzikir melulu pada wacana mewiridkan bacaan-bacaan sambil duduk berjam-jam. Akan tetapi antara dzikir, *do'a* dan *sembahyang* merupakan satu pengertian bentuk komunikasi antara manusia dengan Tuhannya, kendatipun dengan corak dan tatacara tersendiri. Tatacara *sembahyang* akan berbeda dengan ber*do'a* atau berdzikir, namun dapat pula dirangkaikan antara ketiganya. Misalnya setelah

---

<sup>20</sup> Drs.M.Afif Ansori, M.A, *Op. Cit*, hlm. 18-20

orang melakukan shalat, disunnahkan untuk berdzikir dan berdo'a. dzikir sehabis shalat ini sepanjang ajaran Rasulullah saw adalah membaca *tasbih*, *tahmid*, *takbir* dengan bilangan tertentu, serta ditambah dengan *istighfar*, *sholawat*, *tahlil* dan do'a-do'a. Bagi kalangan ahli tasawuf atau tarekat, dzikir semacam itulah yang senantiasa diamalkan dalam kehidupan sehari – hari, dengan tidak meninggalkan ibadah-ibadah lainnya, dalam rangka membersihkan jiwa dari nafsu-nafsu yang dapat merusak iman.<sup>21</sup>

#### **D. Signifikansi Ritual Dalam Beragama**

Semua agama mengenal ritual, karena setiap agama memiliki ajaran tentang hal yang sakral. Salah satu tujuan pelaksanaan ritual adalah pemeliharaan dan pelestarian kesakralan. Disamping itu ritual merupakan tindakan yang memperkokoh hubungan pelaku dengan objek yang suci, dan memperkuat solidaritas kelompok yang menimbulkan rasa aman dan kuat mental.<sup>22</sup>

Hampir semua masyarakat yang melakukan ritual keagamaan dilatarbelakangi oleh kepercayaan. Adanya kepercayaan pada yang sakral, menimbulkan ritual. Oleh karena itu, ritual di definisikan sebagai perilaku yang diatur secara ketat. Dilakukan sesuai dengan ketentuan, yang berbeda dengan perilaku sehari-hari, baik cara melakukannya maupun maknanya. Apabila dilakukan sesuai dengan ketentuan, ritual diyakini akan mendatangkan keberkahan, karena percaya akan hadirnya sesuatu yang sakral.

Menurut Y. Sumandiyo Hadi menjelaskan, ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan (*celebration*) yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci. Pengalaman itu mencakup segala sesuatu yang dibuat atau dipergunakan oleh manusia untuk menyatakan hubungannya dengan yang “tertinggi”, dan hubungan atau perjumpaan itu bukan sesuatu yang sifatnya

---

<sup>21</sup> *Ibid.* hlm. 22

<sup>22</sup> Dikutip dari <http://alu-syahrudin.blogspot.com/2012/05/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.htm> (15-5-2012).

biasa atau umum, tetapi sesuatu yang bersifat khusus atau istimewa, sehingga manusia membuat suatu cara yang pantas guna melaksanakan pertemuan itu, maka muncullah beberapa bentuk ritual agama seperti ibadah atau liturgi. Dalam ritual agama dipandang dari bentuknya secara lahiriah merupakan hiasan atau semacam alat saja, tetapi pada intinya yang lebih hakiki adalah “pengungkapan iman”. Oleh karena itu upacara atau ritual agama di selenggarakan pada beberapa tempat dan waktu yang khusus, perbuatan yang luar biasa, dan berbagai peralatan ritus lain yang bersifat sakral.<sup>23</sup>

Secara umum, ritual dalam Islam dapat dibedakan menjadi dua: ritual yang mempunyai dalil yang tegas dan eksplisit dalam Al-Qur’an dan Sunnah; dan ritual yang tidak memiliki dalil, baik dalam Al-Qur’an maupun dalam Sunnah. Salah satu contoh ritual bentuk pertama adalah salat, sedangkan contoh ritual kedua adalah marhabaan, peringatan hari (bulan) kelahiran Nabi Muhammad SAW (muludan), dan tahlil yang dilakukan keluarga ketika salah satu anggota keluarganya menunaikan ibadah haji atau meninggal dunia. Selain perbedaan tersebut, ritual dalam Islam dapat ditinjau dari sudut tingkatan. Dari segi ini, ritual dalam Islam dapat dibedakan menjadi tiga: primer, sekunder, dan tersier.

Kemudian ritual Islam yang primer adalah ritual yang wajib dilakukan oleh umat Islam. Umpamanya, salat wajib lima waktu dalam sehari semalam. Kewajiban ini disepakati oleh ulama karena berdasarkan ayat Al-Qur’an dan hadis Nabi Muhammad Saw.

Sementara ritual Islam yang sekunder adalah ibadah shalat sunah, umpamanya bacaan dalam rukuk dan sujud, salat berjamaah, salat tahajud dan salat duha. Ritual Islam yang tersier adalah ritual yang berupa anjuran dan tidak sampai pada derajat sunah.<sup>24</sup>

Tindakan-tindakan simbolik dalam ritual hampir selalu menjelaskan adanya keyakinan terhadap adanya kekuatan-kekuatan gaib (*supranatural*)

---

<sup>23</sup> Y. Sumandiyo Hadi, *Seni dalam Ritual Agama*, Pustaka, Yogyakarta, 2006, hlm.31

<sup>24</sup>Dikutip dari <http://alu-syahrudin.blogspot.com/2012/05/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.htm> *Op. Cit.*

yang ingin dituju atau dihubungi, dengan suatu formula yang umumnya terdiri dari serangkaian tindakan khusus dan ucapan-ucapan khusus seperti pembacaan teks-teks suci, do'a-do'a atau dzikir-dzikir yang dilakukan oleh seorang diri atau secara bersama-sama. Kemudian ritual yang dikategorikan sebagai ritual personal maupun komunal, dilakukan karena adanya realitas yang dihadapi atau peristiwa yang ingin diperingati atau dikuduskan, agar terjadi perubahan yang lebih baik bagi diri individu atau komunitas (masyarakat) yang tinggal dalam suatu lingkungan tertentu. Ritual yang pertama menekankan kepada kepentingan perubahan dalam diri individu disebut ritual personal, sedang ritual yang kedua disebut ritual komunal. Sementara itu, perubahan yang diharapkan dalam ritual, baik yang bersifat personal atau ritual komunal, adalah bersifat psikologis yang dibedakan dengan perubahan akibat teknologis.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Pengertian ritual ini disarikan oleh Tsuwaibah, et. al, *Op. Cit*, hlm. 47-48